Volume 2 Nomor 1, Januari 2024 E ISSN : 2985-5500

JURNAL ILMIAH EKSPRESI ESTETIK

ISSN 2985-5500

https://terbitan.potlot.id/index.php/jurnalekspresiestetik/index

PERAN *ART THERAPY* DALAM PENINGKATAN *WORK LIFE BALANCE* DAN *SUBJECTIVE WELL BEING* STUDI KASUS PADA WANITA KARIR KOTA SEMARANG

Satria Avianda Nurcahyo[1)], Ari Eko Budiyanto[2)] , Teguh Harso Widagdo[3)]

Universitas Ngudi Waluyo, Semarang

Abstrak

Melalui terapi seni seseorang dapat memunculkan pengalaman bawah sadar dan perasaan akan dapat terlihat. Hal tersebut diekspresikan dalam bentuk kasar yang tidak beraturan. Material seni memiliki peran penting untuk memunculkan sadar dan ketidak sadaran seseorang. Bagian terpenting dalam terapi ini pada dasarnya adalah membuat sesuatu, proses, dan apa produknya.Sebagai pendukung, *Work-life balance* menjelaskan individu mengatur lingkungan pekerjaan, keluarga dan batasan diantara keduanya untuk mencapai keseimbangan. Pekerja wanita rentan mengalami gangguan psikologis. Didasari adanya rasa kehilangan yang dimiliki dan dilakukan sebelumnya. Melalui terapi seni, seseorang dapat memunculkan pengalaman bawah sadar dan dari situlah perasaan akan dapat terlihat. Metode yang digunakan kualitatif, para pekerja wanita karir di Kota Semarang diberikan terapi kesenian. Pendekatan kualitatif berakar dari data dan teori. Teknik pengumpulan data yakni wawancara dan observasi. Hasil penelitian ditemukan pengalaman bawah sadar dan perasaan tersebut diekspresikan dalam bentuk kasar yang tidak beraturan. Material seni memiliki peran penting untuk memunculkan sadar dan ketidak sadaran seseorang. Diperlukan *Subjective well-being* merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, dan pendekatan teori yang ada salah satunya menggunakan *teori need* and *goal satisfaction*. Orang yang memiliki tujuan penting dan berjuang untuk meraihnya akan menjadi sosok energik, mengalami banyak macam emosi positif dan akan merasa bahwa hidupnya sangat bermakna.

Kata Kunci: *Art Therapy*, *Work-life balance*, *Subjective well-being.*

History Article
Received *(12 Januari 2024)*
Approved *(23 Januari 2024)*
Published *(29 Januari 2024)*

How to Cite
Nurcahyo, Satria & Budiyanto, Ari & Widagdo. (2024). Peran *Art Therapy* dalam Peningkatan *Work Life Balance* dan *Subjective Well Being* Studi Kasus Pada Wanita Karir Kota Semarang. JEE-Potlot Publisher, 2(1),21-29

Coressponding Author:
Jl. Diponegoro No.186, Ungaran, Kabupaten Semarang, Indonesia.
E-mail: [1] **satriaavianda@unw.ac.id,**
[2] **kinjenkissme@gmail.com**
[3] **teguhharsowidagdo@unw.ac.id**

PENDAHULUAN

Persaingan yang sangat tinggi dalam dunia pekerjaan di mana semakin bertambahnya pesaing yang menimbulkan semakin tingginya tekanan yang harus dihadapi oleh pegawai perbankan terkhususnya pegawai wanita. Selain diakibatkan oleh persaingan tekanan juga disebabkan oleh lingkungan kerja, lingkungan keluarga seperti penelitian (Henry Simamora, 2012)mengungkapkan konflik dapat terjadi disaat muncul dua kebutuhan atau lebih secara bersamaan atau bertemunya dua kepentingan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan dan dapat menimbulkan efek negatif. Dengan timbulnya efek negatif terhadap pegawai wanita maka akan dapat meningkatkan tingkat stress yang menimbulkan kinerja yang kurang maksimal., dan lingkungan sekitar yang menimbulkan kecemasan (stress) sehingga akan berakibat dengan penurunan kinerja. Selain itu, pengalaman dalam bekerja juga dapat menjadi faktor yang dapat mengurangi tingkat stres wanita bekerja (Ethesam, 2013). Semakin banyak pengalaman/ lama bekerja seorang pegawai bank maka tingkat stresnya juga akan semakin berkurang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dharma Surya, 2015)yang mengatakan bahwa masa kerja yang lebih lama otomatis memiliki pengalaman tentang suatu tujuan organisasi.

Dalam ilmu psikologi sangat sering kita mendengar istilah terapi sebagai salah satu metode untuk melakukan penyembuhan bagi individu yang mengalami gangguan psikologis. Terapi itu sendiri sangatlah beragam dan bervariatif sesuai dengan kegunaannya dan hampir setiap psikolog melakukan terapi bagi kliennya yang mengalami masalah psikologis sesuai dengan diagnosis yang telah dilakukan. Terapi tersebut pada dasarnya digunakan untuk melakukan intervensi baik usia anak-anak hingga dewasa tergantung daripada kebutuhan tiap individu tersebut (Sharit et al., 2008). Menurut AATA (*American Art Therapy Association*), terapi seni itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam lukisan untuk menambah baik dan menyempurnakan fisikal, mental dan emosi individu di bawah semua peringkat umur. Secara sederhana terapi seni termasuk dalam kategori terapi ekspresif yang menggunakan media warna, kapur, pensil di integrasikan dengan terapi psikoterapeutik dan teknik proses kreatif. Melalui terapi seni ini seseorang dapat memunculkan pengalaman bawah sadar dan dari situlah perasaan akan dapat terlihat. Pengalaman bawah sadar dan perasaan tersebut diekspresikan dalam bentuk kasar yang tidak beraturan. Material seni memiliki peran penting untuk memunculkan sadar dan ketidak sadaran seseorang. Bagian terpenting dalam terapi ini pada dasarnya adalah membuat sesuatu, proses membuatnya dan apa produknya (Gusak, 202 C.E.).

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

Sebagai pendukung, *Work-life balance* merupakan suatu teori yang menjelaskan bagaimana individu mengatur lingkungan pekerjaan dan keluarga dan batasan diantara keduanya untuk mencapai keseimbangan. Teori ini memiliki gagasan bahwa ‘pekerjaan’ dan ‘keluarga’ didasari oleh domain atau lingkungan yang berbeda dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti (Alnick, 2019) menyatakan bahwa sejak awal penting untuk memahami bahwa work-life balance bukan berarti mengalokasikan jumlah waktu yang sama dalam pekerjaan dan peran yang lain. Akan tetapi, dalam pengertian yang lebih luas, work-life balance diartikan sebagai level kepuasan terhadap berbagai keterlibatannya dalam berbagai peran.

Pada dasarnya, Subjective well-being merupakan cara pandang dan evaluasi individu terhadap kehidupan pribadinya yang meliputi kepuasan hidup, suasana hati, dan reaksi emosi yang positif. Subjective well-being merupakan suatu keadaan ketika individu mempersepsi dan mengevaluasi tentang segala hal yang terjadi di dalam kehidupan mereka, baik evaluasi kognitif maupun afektif. Cara individu memandang kehidupannya dapat dilakukan secara kognitif yaitu dalam bentuk kepuasan hidup maupun secara afektif dalam bentuk suasana hati dan reaksi emosi yang menyenangkan/tidak menyenangkan (Cesário, 2017). Peneliti (Dickel, 2016)mengatakan bahwa *subjective well-being* atau kebahagiaan merupakan kombinasi antara pleasure, tidak ada displeasure, serta adanya kepuasan dalam hidup (satisfaction). Sedangkan Hoyer dan Roodin (2003) menyatakan bahwa subjective well-being adalah kondisi seseorang yang merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Tidak hanya terapis seni, tapi konselor, psikolog, psikiater, pekerja sosial, dan bahkan dokter menggunakan ekspresi seni untuk terapi. Dengan munculnya bentuk-bentuk singkat terapi dan tekanan yang meningkat untuk menyelesaikan pengobatan di sejumlah sesi, terapis menemukan bahwa kegiatan seni membantu individu untuk berkomunikasi yang relevan isu dan masalah dengan cepat, sehingga mempercepat penilaian dan intervensi. Bahkan sederhana menggambar tugas menawarkan kemungkinan yang unik untuk ekspresi yang melengkapi dan, dalam banyak kasus, membantu anak-anak atau orang dewasa untuk mengkomunikasikan apa kata-kata tidak bisa. Seperti halnya jenis terapi lain, art therapy dapat dilakukan dengan intensif ataupun jangka waktu panjang. Hal tersebut disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Waktu yang dibutuhkan dalam terapi dalam jangka panjang biasanya berkisar antara 3 bulan sampai 1 tahun (Holt, 2012).

METODE

Metode yang digunkan yaitu kualitatif merujuk kepada segi alamiah, para pekerja wanita karir di Kota Semarang yang diberikan terapi kesenian yang seringkali dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah dari kuantitatif yang melibatkan kepada perhitungan atau kuantitas. Penelitian menurut pendekatan kualitatif berakar dari data, dan teori berkaitan dengan pendekatan tersebut diartikan sebagai aturan dan kaidah

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

untuk menjelaskan proporsisi atau perangkat proposisi yang dapat diformalisasikan secara deskriptif ataupun secara proporsional (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana wawancara ini dilakukan langsung kepada subjek dan dua orang significant others yaitu suami subjek dan rekan kerja subjek. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tematik, yaitu berfokus pada analisis rinci pada dimensi dan faktor keseimbangan kerjakehidupan dari data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian atau memberikan deskripsi yang kaya terhadap data secara keseluruhan. Uji kreadibilitas atau keterpercayaan penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, member checking, dan meningkatkan ketekunan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi dan beberapa dokumentasi mengenai subjek melalui media sosial, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancara materi yang sama pada sumber yang berbeda yakni pada subyek dan significant others. Member checking digunakan setelah pengumpulan data selesai untuk mendapatkan kesepakatan hasil data. Selain itu peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat terhadap hasil dilapangan dengan teori yang digunakan, serta dipaparan secara berkesinambungan (Syaiful, 2018).

Dua kepentingan akan terpenuhi, yaitu teori substantif disusun bagi keperluan empirik, dan teori formal bagi keperluan pengembangan. Penyusunan teori itu dilakukan melalui upaya kategorisasi dan relasi logik antara unsur-unsur dalam membina integrasi yang berlaku: analisis banding dapat dilakukan antara unsur satu dengan unsur lainnya, dan teori formal selain menguji teori formal lainnya, juga untuk analisis hasil penelitian. Unsur-unsur berkaitan satu sama lainnya dalam melakukan fungsi menurut pola kebudayaan dari masyarakat yang diteliti, karena itu pendekatan emik dianggap penting dan tak perlu ditarik suatu generalisasi sebelum keseluruhan analisis itu selesai(Cooper, 2017). Daya uraian tentang data akan tampak, yang bukan sebaliknya berupa bangunan analisis yang diterapkan pada data. Atas asumsi bahwasanya tingkah laku yang terpolakan itu adalah menurut runtutan tindakan warga masyarakat yang menjadi obyek kajian, maka gaya analisis struktural memberikan keleluasaan uraian dari kajian empirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sektor pekerja wanita karir di Kota Semarang, diperlukan keseimbangan kehidupan dalam kesehatan mental bekerja, oleh karena itu, Kita bisa melihat adanya kecenderungan di masyarakat dimana terjadi ketidak-seimbangan dari antara ketiganya itu, jika tubuh baik mungkin jiwanya yang kurang baik, begitu juga kebalikannya bahkan bisa ketiga-tiganya (tubuh, jiwa dan roh) dalam keadaan yang tidak baik (kebutuhan yang tidak terpenuhi). Pada kenyataannya untuk mencapai

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

suatu keseimbangan di antara ketiganya diperlukan usaha-usaha dari setiap individu, ada yang sedikit dan ada yang perlu usaha yang banyak, disamping itu setiap individu memiliki proporsi kebutuhan yang berbeda, misalnya ada yang lebih mementingkan kebutuhan tubuhnya terpenuhi dulu, ada yang memprioritaskan kebutuhan rohani, dan sebagainya.

Pekerja wanita rentan mengalami gangguan psikologis hal ini didasarkan karena adanya rasa kehilangan dari apa yang dimiliki dan dilakukan sebelumnya. Gangguan ini banyak didasarkan dari pemikiran diri sendiri atau faktor internal namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kehilangan pekerjaan dan adanya keluarga yang ditinggalkan, apalagi dengan status seorang wanita yang notaben adalah sebagai ibu rumah tangga dimana hal ini mempunyai dampak yang sangat luas belum lagi jika seorang narapidana itu merupakan tulang punggung keluarga sekaligus seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya, serta mendapatkan jatuhan hukuman seumur hidup. Hal ini bisa menjadi faktor pemicu problem psikologis narapidana karena dinilai hukuman seumur hidup itu merupakan hukuman yang sangat lama apalagi kita sebagai manusia tidak pernah tahu sampai mana batas usia kita untuk tetap hidup dan menikmati kenikmatan di dunia (Rose, 2014). Hal ini tentu memiliki dampak tersendiri bagi seorang narapidana. Pemikiran narapidana mengenai pekerjaan serta keluarganya bahkan hilangnya pekerjaan serta eksistensi mereka ini mampu memunculkan salah satu problem psikologi yaitu kecemasan.

Art Therapy sebagai salah satu cabang penyembuhan alternatif merupakan terapi penyembuhan yang percaya bahwa seni dapat menyembuhkan, entah itu seni lukis, seni suara, seni patung, seni peran, seni gerak, seni musik, semua jenis seni dipercaya dapat menyembuhkan Selain masalah jasmani *Art Therapy* juga dipercaya mampu mengatasi berbagai masalah psikologis (Wallin, 2012). Masalah psikologis sendiri di Indonesia merupakan fenomena gunung es bagi masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang cenderung tertutup dan merupakan suatu hal yang jarang ditindak lanjuti disamping meninjau struktur masyarakat yang masih kekurangan dari segi pemenuhan kebutuhan makan dan minum yang akhirnya mengesampingkan kesehatan psikologis, tetapi seperti dikatakan tadi hal ini merupakan fenomena gunung es yang memang tampak hanya sebagian kecil saja tetapi sebenarnya merupakan hubungan permasalahan yang lebih besar yang kalau tidak ditindak lanjuti akan mempengaruhi seluruhnya (tubuh, jiwa dan rohani).

Sehingga akan muncul *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Peneliti (Obamuyi, 2013)juga menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa subjective well-being merupakan cara seseorang dalam mengevaluasi hidupnya secara menyeluruh berdasarkan respon kognitif dan

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

emosional berupa kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif. *Subjective well-being* merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, dan pendekatan teori yang ada salah satunya menggunakan teori need and goal satisfaction. Orang yang memiliki tujuan penting dan berjuang untuk meraihnya akan menjadi sosok yang lebih energik, mengalami banyak macam emosi positif dan akan merasa bahwa hidupnya sangat bermakna (Süß & Kretzschmar, 2018).

Keseimbangan dalam kehidupan kerja wanita karir Peran ganda mengakibatkan tuntutan lebih yang dapat menimbulkan situasi yang tidak mudah untuk diselesaikan. Kedua peran menuntut kinerja yang sama baiknya, apabila wanita lebih memprioritaskan pekerjaan maka dapat mengorbankan banyak hal untuk keluarganya (Harwiki, 2016). Keseimbangan dalam kehidupan dan pekerjaan menjadi suatu kebutuhan bagi individu agar tercipta kehidupan yang penuh makna dan berkualitas. Arti keseimbangan bukan sama dengan berdasarkan jumlah/kuantitas, namun lebih diartikan secara psikologis. bangan antara kehidupan dan pekerjaannya. Keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan ini disebut dengan keseimbangan kerja-kehidupan. Peneliti (Asharini, 2018) mengemukakan bahwa keseimbangan kerja-kehidupan memainkan peran penting untuk hidup terbebas dari masalah kesehatan yang berhubungan dengan mental (seperti stress, depresi, kecemasan, dan lain-lain) serta memperoleh kepuasan dalam pekerjaan, dan strategi adaptif dalam menangani situasi stress baik di tempat kerja ataupun di rumah.

Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan keseimbangan kerja-kehidupan subjek dikarenakan adanya faktor seperti karakteristik kepribadian ditemukan profesionalitas, tanggung jawab, dan perasaan mudah berubah yang membuat ia lebih mengutamakan pekerjaan, dari karakteristik keluarga ditemukan sifat bahwa ia kurang memperhatikan anak-anaknya sehingga seolah dekat dengan anak hanya secara fisik namun kurang secara emosional, dari karakteristik pekerjaan ditemukan ia memiliki target yang harus di capai , dan sikap ditemukan ia lebih terfokus pekerjaan yang rentan menimbulkan pribadi dan konflik rumah tangga. Dengan demikian disimpulkan bahwa subjek belum mampu optimal dalam mengembangkan keseimangan kerja-kehidupan pada dirinya dikarenakan sulit membagi peran yang proporsional dalam peran ganda sebagai seorang wanita pekerja sekaligus istri dan ibu dari kedua anaknya.

Sehingga, tujuan dari *art therapy* adalah untuk memanfaatkan proses kreatif untuk membantu seseorang mengeksplorasi diri, sehingga nantinya akan membantu orang tersebut dalam menghadapi permasalahan. Jadi, kita tidak perlu memiliki bakat atau kemampuan seni untuk terlibat dalam terapi ini, serta ini bisa dilakukan oleh segala usia. Teknik-teknik yang biasa digunakan biasanya seperti menggambar, melukis, mewarnai, memahat, membuat kolase, atau menari. Selagi mengerjakan suatu karya seni, kita menganalisis apa yang telah dikerjakan dan bagaimana perasaan kita terhadap pekerjaan tersebut(Holt, 2012). Melalui seni, kita dapat melihat konflik dalam diri yang dialami sehingga mempengaruhi pikiran, emosi dan perilaku.

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

SIMPULAN

Secara sederhana terapi seni termasuk dalam kategori terapi ekspresif yang menggunakan media warna, kapur, pensil di integrasikan dengan terapi psikoterapeutik dan teknik proses kreatif. Melalui terapi seni ini seseorang dapat memunculkan pengalaman bawah sadar dan dari situlah perasaan akan dapat terlihat. Pengalaman bawah sadar dan perasaan tersebut diekspresikan dalam bentuk kasar yang tidak beraturan. Material seni memiliki peran penting untuk memunculkan sadar dan ketidak sadaran seseorang. Bagian terpenting dalam terapi ini pada dasarnya adalah membuat sesuatu, proses membuatnya dan apa produknya.Sebagai pendukung, *Work-life balance* merupakan suatu teori yang menjelaskan bagaimana individu mengatur lingkungan pekerjaan dan keluarga dan batasan diantara keduanya untuk mencapai keseimbangan. Pekerja wanita rentan mengalami gangguan psikologis hal ini didasarkan karena adanya rasa kehilangan dari apa yang dimiliki dan dilakukan sebelumnya. Gangguan ini banyak didasarkan dari pemikiran diri sendiri atau faktor internal namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kehilangan pekerjaan dan adanya keluarga yang ditinggalkan, apalagi dengan status seorang wanita yang notaben adalah sebagai ibu rumah tangga dimana hal ini mempunyai dampak yang sangat luas belum lagi jika seorang narapidana itu merupakan tulang punggung keluarga sekaligus seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya, serta mendapatkan jatuhan hukuman seumur hidup. Diperlukan *Subjective well-being* merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, dan pendekatan teori yang ada salah satunya menggunakan *teori need* and *goal satisfaction*. Orang yang memiliki tujuan penting dan berjuang untuk meraihnya akan menjadi sosok yang lebih energik, mengalami banyak macam emosi positif dan akan merasa bahwa hidupnya sangat bermakna.

IMPLIKASI PENELITIAN

Diharapkan wanita karir yang ada di Kota Semarang dapat memanfaatkan proses kreatif untuk membantu seseorang mengeksplorasi diri, sehingga nantinya akan membantu orang tersebut dalam menghadapi permasalahan. Jadi, kita tidak perlu memiliki bakat atau kemampuan seni untuk terlibat dalam terapi ini, serta ini bisa dilakukan oleh segala usia. Teknik-teknik yang biasa digunakan biasanya seperti menggambar, melukis, mewarnai, memahat, membuat kolase, atau menari. Selagi mengerjakan suatu karya seni, kita menganalisis apa yang telah dikerjakan dan bagaimana perasaan kita terhadap pekerjaan tersebut. Melalui seni, kita dapat melihat konflik dalam diri yang dialami sehingga mempengaruhi pikiran, emosi dan perilaku akan tumbuh Cara individu memandang kehidupannya dapat dilakukan secara kognitif

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

yaitu dalam bentuk kepuasan hidup maupun secara afektif dalam bentuk suasana hati dan reaksi emosi yang menyenangkan/tidak menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alnick. (2019). Omnibus Law dan Fleksibilitas Pasar Tenaga Kerja di Indonesia: Perspektif Makro-Ekonomi dan Ketenagakerjaan", dalam Gonjang-Ganjing Omnibus Law Cipta Kerja sebuah Kritik. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik) Institute of Governance and Public Affairs*, *1*, 15–21.

Asharini. (2018). The Impact of Quality of Work Life and Job Satisfaction on Employee Performance of PT. Madubaru PG-PS Madukismo. *Agro Ekonomi Bisnis*, *29*(01), 140–156.

Cesário. (2017). Linking Organizational Commitment and Work Engagement to Employee Performance. *Knowledge and Process Management*, *24*(152–158), 152–158. https://doi.org/. https://doi.org/10.1002/kpm.1542

Cooper. (2017). *Metode Penelitian Bisnis, Edisi 12, Jilid 1, Terjemahan oleh Rahma Wijayanti dan Gina Gania* (4th ed.). Salemba Empat Karya.

Dharma Surya. (2015). *Manajemen Kinerja, Falsafah Teori dan Penerapannya* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Dickel. (2016). Organizational Performance Evaluation in Intangible Criteria: A Model Based on Knowledge Management and Innovation Management. *RAI Revista de Administração e Inovação*, *20*, 211–220.

Ethesam. (2013). Relationship between Organizational Culture and Performance Management Practices: A Case of University in Pakistan. *Journal of Competitiveness Issue*, *03*, 26–31.

Gusak. (202 C.E.). The Arts in Psychotherapy Comparing the effectiveness of art therapy on depression and locus of control of male and female inmates. *Journal The Arts in Psychotherapy*, *9*, 12–16.

Harwiki. (2016). The impact of servant leadership on organization culture,organizational commitment,organizational citizenship behaviour (OCB) and employee performance in women cooperatives. *Elshiver Journal International*, *03*, 283–290.

Henry Simamora. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Holt. (2012). The first step series: art therapy for early substance abuse treatment. *The Arts in Psychotherapy*, *01*, 7–91.

Obamuyi. (2013). Factors Influencing Investment Decisions in Capital Market: a Study

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

of Individual Investors in Nigeria. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, *09*, 161–179.

Rose. (2014). The Effect Of Organizational Learning On Organizational Commitment, Job Satisfaction And Work Performance. *The Journal Of Applied Business Research*, *25*, 55–62.

Sharit, J., Hernández, M. A., Czaja, S. J., & Pirolli, P. (2008). Investigating the roles of knowledge and cognitive abilities in older adult information seeking on the Web. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction*, *15*(1), 1–29. https://doi.org/10.1145/1352782.1352785

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Süß, H. M., & Kretzschmar, A. (2018). Impact of cognitive abilities and prior knowledge on complex problem solving performance - Empirical results and a plea for ecologically valid microworlds. *Frontiers in Psychology*, *9*(MAY), 1–22. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00626

Syaiful, B. (2018). *Metode Penelitian Bisnis - Lengkap Dengan Teknik Pengolahan Data SPSS* (1st ed.). ANDI Press Publihser.

Wallin. (2012). Creativity and expressive art in social emotional learning. *Advances In Developing Human Resources*, *03*, 55–89.

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)